

Aktivitas Leisure Time Mahasiswa Disabilitas di Lingkungan Kampus Ramah Disabilitas (Universitas Negeri Surabaya)

Erwin Sheva Octaviansyah^{1*} dan Moh. Mudzakir²
^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa
erwin.19079@unesa.ac.id

Abstract

Many individuals from every element of society have their own activities and busy lives, especially busy activities, so that they forget about the free time they have. Most people choose time to be productive and choose different activities in their free time. Byrne (2006) states that free time is time for individuals to choose activities and these activities are not tied to commitments. Not only for individuals or someone who works, free time activities are also carried out by students at universities in various regions in Indonesia. Many students fill their free time outside of course hours by looking for activities such as joining organizations, taking part in training, seminars, and so on. This also depends on each department, where the free time activities carried out are different. Leisure activities are also no exception for students with disabilities. The aim of this research is to identify the leisure time activities of disabled students in a disability-friendly campus environment and to analyze the leisure time activities of disabled students at Surabaya State University.

Abstrak

Banyak individu dari setiap elemen masyarakat yang memiliki aktivitas dan kesibukannya masing-masing terlebih aktivitas dari riuh nya pekerjaan, sehingga mereka lupa akan waktu senggang atau waktu luang yang dimilikinya. Sebagian besar masyarakat memilih waktu untuk menjadi produktif dan memilih aktivitas yang berbeda di waktu luang. Byrne (2006) menyatakan bahwa waktu luang adalah waktu bagi individu untuk memilih aktivitas dan aktivitas tersebut tidak terikat dengan komitmen. Tidak hanya bagi individu atau seseorang yang bekerja, aktivitas-aktivitas di waktu luang juga dilakukan oleh mahasiswa di Perguruan Tinggi di berbagai wilayah di Indonesia. Banyak mahasiswa mengisi waktu luang diluar jam mata kuliah dengan mencari kesibukan seperti mengikuti organisasi, mengikuti pelatihan, seminar, dan sebagainya. Hal tersebut juga bergantung pada tiap-tiap jurusan, dimana aktivitas waktu luang yang dilakukan berbeda-beda. Aktivitas-aktivitas waktu luang juga tidak terkecuali dilakukan oleh mahasiswa penyandang disabilitas. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi aktivitas leisure time mahasiswa disabilitas di lingkungan kampus ramah disabilitas dan menganalisis aktivitas leisure time mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Surabaya.

*Keywords: Leisure Time, Disability, Social Actions Max Weber
Waktu luang, Disabilitas, Tindakan Sosial Max Weber*

1. Pendahuluan

Banyak individu dari setiap elemen masyarakat yang memiliki aktivitas dan kesibukannya masing-masing terlebih aktivitas dari riuh nya pekerjaan, sehingga mereka lupa akan waktu senggang atau waktu luang yang dimilikinya. Sebagian besar masyarakat memilih waktu untuk menjadi produktif dan menggunakan serta memilih aktivitas yang berbeda di waktu luang. Byrne (2006) menyatakan bahwa waktu luang adalah waktu bagi individu untuk memilih aktivitas dan aktivitas tersebut tidak terikat dengan komitmen. Williams (dalam Veal, 1992) juga menyebutkan bahwa waktu luang adalah waktu ketika seseorang bebas memilih apa yang akan dilakukan. Waktu luang berarti waktu tanpa kegiatan wajib dimana di dalamnya terdapat kebutuhan fisiologis dan sosial.

Secara umum, seorang remaja memiliki lebih banyak waktu luang daripada orang dewasa. Seperti yang disebutkan oleh Rubadi dan Syukur, 1997 (dalam Setyawan 2010), waktu luang terbagi menjadi

beberapa jenis, yaitu setelah belajar (saat istirahat), waktu di luar kelas (sore hari, minggu dan hari libur nasional) dan saat liburan sekolah. Irby dan Tolman (2003) juga menyatakan bahwa setengah dari jam bangun remaja di Amerika adalah waktu bebas dan bahwa pemuda Eropa cenderung memiliki jenis waktu luang yang sama dengan remaja Amerika, sementara remaja di Asia memiliki seperempat hingga sepertiga dari waktu senggang mereka. Irby dan Tolman (2003) menjelaskan kegiatan yang dilakukan individu di waktu luangnya, yaitu. Kegiatan yang dapat dilaksanakan memungkinkan kemampuan untuk mengekspresikan diri, pengembangan pribadi dan pengembangan pribadi individu. Menurut Dumazedier, 1967 (Veal, 1992), rekreasi memiliki tiga fungsi utama yaitu relaksasi, perolehan pengetahuan dan partisipasi sosial. Mengenai kegiatan waktu luang, Wei, Huang, Stodolska, dan Yu (2015) menyatakan bahwa ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan individu di waktu luangnya, seperti menonton TV, menjelajahi Internet, membaca buku, berbelanja, dll.

Tidak hanya bagi individu atau seseorang yang bekerja, aktivitas-aktivitas di waktu luang juga pasti dilakukan mahasiswa di Perguruan Tinggi di berbagai wilayah di Indonesia. Banyak mahasiswa mengisi waktu luang diluar jam mata kuliah dengan mencari kesibukan seperti ikut organisasi, mengikuti pelatihan, seminar, dan sebagainya. Hal tersebut juga bergantung pada tiap-tiap jurusan, dimana aktivitas waktu luang yang dilakukan berbeda-beda. Aktivitas-aktivitas waktu luang juga tidak terkecuali bagi mahasiswa penyandang disabilitas, dimana pasti ada aktivitas yang dilakukan.

Begitupun pada salah satu Perguruan Tinggi yang menyandang sebagai Kampus Inklusi atau ramah disabilitas di Surabaya yakni Universitas Negeri Surabaya yang menerima mahasiswa penyandang disabilitas. Banyak mahasiswa disabilitas yang mengisi waktu luang dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada saat penerimaan mahasiswa baru, ada beberapa mahasiswa baru penyandang disabilitas masuk kedalam penerimaan di salah satu jalur yang ada yakni jalur SPMB Sarjana Difabel Unesa. Saat penerimaan mahasiswa baru dibuka pada tahun 2022 pendaftar jalur tersebut mencapai 54 peserta. Jalur khusus ini merupakan sebuah komitmen Universitas Negeri Surabaya dalam memberikan akses pendidikan tinggi kepada seluruh anak bangsa. Menurut pendamping tes penerimaan mahasiswa baru jalur khusus, Universitas Negeri Surabaya memberikan jalur khusus ini setiap tahunnya karena UNESA memberikan pelayanan khusus terhadap mahasiswa penyandang disabilitas. Menurutnya juga, tidak semua kampus memberikan jalur khusus tersebut seperti sistem penerimaan mahasiswa baru di UNESA ini. Keberadaan mahasiswa penyandang disabilitas jarang ditemui, tetapi ada yang juga terlihat keberadaannya. Mereka kebanyakan cenderung berada di lingkungan jurusan atau fakultasnya saja. Mahasiswa disabilitas masih aktif di dalam perkuliahan dan dari berbagai semester (Berita Unesa, 2022).

Kebanyakan dari mereka memanfaatkan waktu luang ketika berada di kampus adalah bermain ponsel dan berkomunikasi dengan teman sebaya atau memungkinkan adanya aktivitas lain, dimana mahasiswa penyandang disabilitas dipandang sebelah mata. Dalam aktivitas di perguruan tinggi mereka sedikit berbeda dengan mahasiswa lainnya. Respon cepat dari orang-orang disekitarnya sangat dibutuhkan, dan terkadang mereka cenderung sensitif dan mudah tersinggung.

Sebagai kampus yang menyandang ramah disabilitas fasilitas-fasilitas yang memadai apakah membantu para mahasiswa disabilitas untuk memanfaatkan dari berbagai kegunaan dari segi waktu luang mereka? Hal tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian terkait bagaimana pemanfaatan aktivitas waktu luang mahasiswa disabilitas pada kampus ramah disabilitas di Universitas Negeri Surabaya?

2. Kajian Pustaka

2.1 Leisure Time

Sukadji (2000) membagi waktu luang menjadi tiga kategori. Waktu luang adalah waktu yang tidak digunakan untuk “bekerja”; untuk mencari nafkah dan memenuhi kewajibannya. Dalam kategori pemenuhan, waktu luang diisi dengan aktivitas atau waktu yang sangat menarik yang digunakan dengan senang hati. Secara fungsional, waktu luang adalah waktu yang digunakan untuk pengembangan potensi, peningkatan kualitas pribadi, dan kegiatan terapeutik bagi penderita gangguan emosi, seperti rekreasi, kesempatan hiburan dan lain-lain. Kanzun (2002) menyatakan bahwa waktu luang adalah waktu yang mendukung pengembangan hobi, mengembangkan potensi kinerja dan menjadikan individu melakukan tujuan tertentu. Setiap individu dapat melakukan berbagai aktivitas santai dan fleksibel, sehingga hati menjadi tenang dan pikiran terasa ringan. Menurut Qardhawi (2014), waktu luang atau bebas dari kesibukan adalah nikmat yang patut disyukuri. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan waktu luang digunakan untuk kegiatan bebas dan dipilih atas kehendak sendiri, baik positif maupun negatif, serta kepuasan individu.

Begitu pula dengan mahasiswa, dimana mereka memanfaatkan waktu luang dengan berbagai kegiatan sesuai minatnya masing-masing dan keinginannya atau *mood*. Kegiatan waktu luang mahasiswa tidak hanya dilakukan di lingkungan kampus, tetapi juga dilakukan di lingkungan rumah dan lainnya. Mahasiswa dalam memanfaatkan waktu senggang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti status sosial, ekonomi, budaya, kebiasaan, lingkungan, prestasi, dan pekerjaan. Kegiatan waktu senggang yang dilakukan mahasiswa juga dibagikan menjadi tiga bagian, yaitu waktu pada jam pembelajaran efektif (waktu istirahat atau di sela-sela pergantian mata kuliah); waktu diluar jam pembelajaran (sore hari, hari libur, dan hari minggu); dan ketika libur panjang. Kegiatan waktu luang dapat dilakukan di dalam ruangan maupun di luar ruangan (Hartanto, 1983 dalam F. Pribadi *et al*, 2022).

2.2 Definisi Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disabilitas didefinisikan dengan orang yang menderita atau mengalami kekurangan dalam suatu hal (Moelino, 1989). Istilah disabilitas sering dianggap sebagai akronim dari istilah 'cacat'. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris yang berarti orang yang memiliki kemampuan berbeda. Menurut Zola, istilah *Disability* adalah suatu kondisi dimana seseorang menjadi "tidak bisa" melakukan aktivitas sehari-hari karenanya Gangguan kondisi, seperti cacat pada organ. Misalnya, pada penyandang disabilitas di kaki, ada perasaan berkurangnya fungsi kaki untuk mobilitas (Zola, 1988). Berdasarkan beberapa definisi di atas, disabilitas didefinisikan sebagai individu dengan karakteristik fisik, intelektual atau emosional, lebih tinggi atau lebih rendah pada umumnya. Beberapa istilah yang digunakan untuk mewakili status disabilitas atau berkebutuhan khusus. Ada beberapa istilah lainnya digunakan untuk menyebut kondisi disabilitas yakni cacat, kelainan, dan difabel.

2.3 Kampus Ramah Disabilitas

Secara fungsional, penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas berbeda dengan pendidikan reguler. Terkait segregasi dan inklusi, konsep dan model penawaran pendidikan berbeda. Terdapat perbedaan konsep dan model pendidikan, oleh karena itu dalam penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas terdapat beberapa strategi pelaksanaan pembelajaran untuk mewujudkan kampus ramah disabilitas (Kamal Fuadi, 2010).

Pendidikan inklusif adalah kata atau istilah dinyatakan oleh UNESCO dan berasal dari kata *Education for All* yaitu, pendidikan yang mudah dan ramah untuk semua individu, dengan pedagogi untuk

mencoba menjangkau semua individu tanpa terkecuali. Semua individu memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan hasil maksimal dari pendidikan.

Hak dan kesempatan ini tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik individu status fisik, mental, sosial, emosional dan bahkan sosial ekonomi. Pada saat ini konsep pendidikan inklusif sejalan dengan filosofi pendidikan kebijakan nasional yang ada di Indonesia dan tidak hanya membatasi akses siswa terhadap pendidikan karena perbedaan kondisi awal dan latar belakang. Pendidikan inklusif tidak hanya untuk penyandang atau disabilitas saja tetapi berlaku untuk semua khalayak siswa.

2.4 Teori Tindakan Sosial Max Weber

Tindakan manusia pada dasarnya mengacu pada aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh manusia. Pada tingkat yang lebih luas, sebuah tindakan tidak hanya mengacu pada apa yang dilakukan orang secara individu, tetapi juga pada aktivitas kelompok pada manusia (kelompok sosial). Max Weber memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada tujuan individu dan tindakan sosial. Tindakan sosial berarti setiap perilaku manusia memiliki makna yang subyektif. Menurut Max Weber, sesuatu dapat berarti tindakan sosial apabila terkandung tiga unsur di dalamnya. Pertama, perilaku bersifat subyektif. Kedua, perilaku mempengaruhi perilaku subjek lain. Ketiga, perilaku dipengaruhi oleh perilaku subjek lain. Elemen yang disingkirkan Weber dari pemahamannya adalah makna subjektif dari perilaku manusia. Tindakan sosial tidak dibatasi pada tindakan positif yang terlihat secara nyata, tindakan juga mencakup tindakan negatif, dan juga tindakan seperti tidak melakukan sesuatu secara pasif menerima atau menerima suatu keadaan.

Tindakan sosial yang sejati harus dipahami dalam pengertian subyektif yang dikandungnya. Menurut Weber dalam Muhammad Mustari & Bpk. Taufik Rahman Pengantar metode penelitian. (Bandung: Laksbang Pressindo, 2011). Konsep rasionalitas adalah sebuah kunci analisis objektif tentang makna subjektif. Selain itu, hal tersebut berfungsi sebagai dasar untuk membandingkan jenis tindakan sosial. Rasionalitas dan norma yang dapat mengatur logika memberikan sebuah kerangka acuan yang dibagikan secara luas di mana aspek subjektif dari perilaku dapat dinilai secara objektif. Tidak semua perilaku dapat ditafsirkan sebagai ekspresi rasional. Rasionalitas inilah yang menjadi konsep dasar yang digunakan Weber untuk mengklasifikasikan jenis-jenis tindakan sosial. Perbedaan utama yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan irasional.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan masalah dan kajian penelitian. Metode kualitatif merupakan tahapan penelitian sosial yang memperoleh data deskriptif berupa kata-kata dan hasil dokumenter. Hal ini sesuai dengan penemuan Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2007). Metode penelitian kualitatif juga merupakan pendekatan yang tidak didasarkan pada kerja statistik, tetapi langsung didasarkan pada hasil praktek kualitatif. Pengertian lain juga menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menanggapi kenyataan di lapangan dan pengalaman orang yang diteliti atau responden kemudian mencari acuan teori. Adapun penelitian dilakukan di kampus Universitas Negeri Surabaya dan juga tempat di sekitar kampus yang sudah disepakati bersama antara subjek dengan informan.

Subyek atau informan penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang bertujuan di mana pemilihan didasarkan pada tujuan tertentu. Pemilihan subjek juga dibantu dari

teman sekaligus *co*-peneliti yang mana mempertemukan antara peneliti dengan informan. Tujuan pemilihan subjek adalah untuk mendapatkan ide informasi yang teruji *validitas*-nya. Pada penelitian ini subjek adalah masyarakat selingkung Universitas Negeri Surabaya dengan kategori yakni, mahasiswa disabilitas dengan ketidakmampuan pendengaran (tuna rungu) dari beberapa jurusan angkatan 2020. Peneliti memilih memfokuskan kepada mahasiswa disabilitas tunarungu karena sebelumnya pernah bertemu dengan orang disabilitas dan untuk cara berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Penelitian ini sendiri menggunakan metode observasi dan wawancara pendalaman serta studi kepustakaan.

4. Hasil dan Pembahasan

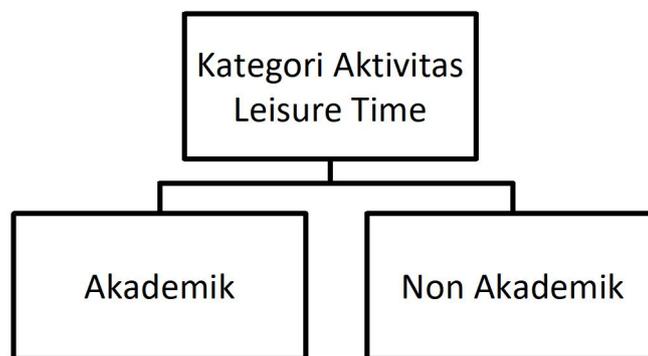
Keseluruhan subjek penelitian dapat menjelaskan terkait aktivitas *leisure time* mereka ketika berada di lingkungan kampus ramah disabilitas. Mereka menjelaskan masing-masing aktivitas mereka dengan versinya masing-masing sesuai pengalaman yang mereka miliki. Seperti contoh subjek pertama yang sudah dijelaskan pada percakapan awal diatas, informan dan peneliti sudah sepakat dengan wawancara mendalam di kediamannya pada sebuah daerah di Kota Surabaya. Subjek sudah kehilangan pendengaran sejak umur 7 tahun dan masuk ke UNESA melalui jalur afirmasi disabilitas. Ditemani *co*-peneliti untuk menerjemahkan arti dari apa yang subjek sampaikan. Lebih lanjut, peneliti dengan dibantu *co*-peneliti berkomunikasi dengan bahasa isyarat untuk menjawab apa yang peneliti tanyakan kepada subjek. Bara menyebutkan, bahwa ada beberapa aktivitas di waktu luang yang ia gunakan seperti mengerjakan tugas sebelum atau selesai mata kuliah selesai. Subjek sendiri juga menyebutkan, bahwa dia mengikuti UKM yang ada di Universitas Negeri Surabaya seperti, bulutangkis dan tennis. Aktivitas tersebut dilakukan juga karena sudah menyukai olahraga tersebut semenjak duduk di bangku SMP. Bara seringkali langsung pulang ketika dirasa kewajibannya sudah terlaksana. Waktu luang yang dilakukan termasuk bermanfaat dan produktif dilakukan oleh subjek. Untuk subjek selantunya ketika bertemu dengan di salah satu *caffe* sekitar kampus, dia sangat tanggap dan menjawab pertanyaan dengan lugas melalui bahasa isyarat. Peneliti pun menanyakan pertanyaan terkait aktivitas yang dia lakukan ketika berada di waktu luang. Subjek pun menjelaskan bahwa berbagai aktivitas dilakukan ketika sedang berada di waktu luang dengan diterjemahkan oleh *co*-peneliti. Percakapan lebih lanjutnya, aktivitas yang dilakukan oleh Zafa adalah bermain gadget sembari menunggu mata kuliah dimulai, adapun kegiatan lain yang dilakukan oleh subjek adalah menggambar. Sudah menjadi hobi sejak duduk di bangku SMA Zafa mulai menekuni menggambar, dan alhasil ketika berada di waktu luang subjek menggambar dengan alat gambar maupun elektronik di ponsel. Selain itu dia mengikuti UKM tari UNESA dan juga mengikuti webinar maupun kegiatan yang diadakan oleh PSLD UNESA.

Begitupun untuk subjek Adni, pada percakapan ketika peneliti bertanya terkait waktu luang. Adni menjawab bahwa ada beberapa kegiatan yang dilakukan ketika mengisi waktu luang di kampus. Adapun kegiatan tersebut yaitu sama seperti subjek Zafa adalah menggambar, Adni juga suka menggambar karena dia adalah mahasiswa dari jurusan seni rupa. Kegiatan lain yang dilakukan oleh Adni adalah melihat pameran yang diadakan oleh organisasi di UNESA. Lebih lanjut lagi, Adni menambahkan bahwa dia senang berjalan-jalan mengelilingi sekitaran kampus karena menurutnya kurangnya mata kuliah yang dilakukan secara *offline*, hal tersebut menjadi salah satu alasan subjek. Kegiatan lain yang dilakukan adalah berkumpul bersama teman-teman di sekretariat himpunan. Sama halnya seperti Fira, pada saat melakukan percakapan terkait aktivitas yang dilakukan di waktu luang, Fira sendiri menjelaskan bahwa jarang sekali dia melakukan aktivitas luang di kampus, karena

dia bekerja dan lebih memilih langsung pulang. Fira memiliki job *fashion show* dengan teman sebaya sejak SMA. Percakapan lebih lanjutnya mengatakan bahwa dia kurang senang dengan teman di kampusnya, dan ketika berada di kampus Fira hanya mengisi waktu luang dengan mengerjakan tugas, itupun jika tugas yang diberikan oleh dosen adalah tugas secara berkelompok. Adapun kegiatan lain ketika selesai mata kuliah seekali Fira pergi ke *foodcourt*.

Dalam percakapan dengan subjek, peneliti bertanya mengenai aktivitas waktu luang yang dilakukan di sekitar kampus. Akbar menuturkan bahwa ketika waktu luang, dia mengikuti latihan basket karena cabang olahraga yang ditekuni adalah basket. Kegiatan lain yang dilakukan ketika waktu luang adalah berkeliling kampus mengitari bangunan yang ada di Lidah Wetan, alasannya sama dengan adni yaitu menikmati dan ingin mengenal fasilitas kampus secara *offline*. Percakapan selanjutnya, dia menjelaskan bahwa ketika waktu luang Akbar juga sering ke perpustakaan, karena dirasa perpustakaan adalah tempat yang tenang untuk merefresh otak ketika mata kuliah selesai. Kegiatan lain yang dilakukan adalah mengikuti relawan panitia HMJ apabila diajak oleh temannya. Contoh aktivitas lainnya pada subjek selanjutnya yaitu Tazki, dia menjawab pertanyaan dengan cukup cepat dan paham dengan apa yang ditanyakan oleh peneliti. Kemudian peneliti menanyakan mengenai aktivitas yang dilakukan ketika waktu luang di kampus. Subjek hanya mengikuti kegiatan dari PLSD bersama dosen dan juga para mahasiswa yang lain. Tazki hanya menyebutkan satu kegiatan ketika berada di waktu luang karena tidak ada kegiatan lain yang dilakukan oleh subjek kecuali mengikuti kegiatan dari PLSD UNESA.

Aktivitas-aktivitas tersebut dikategorikan kedalam aktivitas akademik dan non-akademik, dimana peneliti menemukan beberapa kategori aktivitas tersebut selama penelitian berlangsung. Subjek menjelaskan perihal aktivitas yang dilakukan ketika sebelum mata kuliah berlangsung, pergantian jam mata kuliah, maupun selesai jam mata kuliah.



Bagan Kategori Leisure Time

Pada bagan diatas terdapat 2 kategori aktivitas leisure time mahasiswa disabilitas tunarungu. Kategori akademik yakni aktivitas produktif dan termasuk bagian dari peningkatan kualitas. Sedangkan kategori non-akademik yakni aktivitas diluar kegiatan produktif dan dilakukan secara santai sesuai keadaan subjek. Lebih jelasnya penjabaran dan pengklasifikasian kategori *leisure time* akan ditunjukkan pada tabel berikut. Beserta contoh aktivitas-aktivitasnya yang dikategorisasikan.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, ada berbagai macam aktivitas *leisure time* ketika berada di lapangan. Berbagai aktivitas *leisure time* mahasiswa disabilitas akan dianalisis menggunakan teori tindakan sosial milik Weber. Menurut Weber, ada 4 tipe tindakan sosial individu dimana semakin rasional tindakan maka semakin mudah untuk dipahami. Dalam hal ini 4 tipe tindakan sosial tersebut yaitu: Tindakan Rasionalitas Instrumental, Tindakan Rasionalitas Nilai, Tindakan Afektif, dan

Tindakan Tradisional. Peneliti mencoba menjabarkan keempat unsur tersebut dengan Aktivitas Leisure Time Mahasiswa Disabilitas di Lingkungan Kampus Ramah Disabilitas.

Tindakan Rasionalitas Instrumental merupakan tindakan yang mempunyai nilai rasionalitas paling tinggi, dimana meliputi pilihan secara sadar dan masuk akal bagi individu dengan tujuan tindakan untuk mencapainya. Dalam tindakan ini individu sebagai pelaku tindakan sosial mempertimbangkan secara matang terkait tujuan dan cara yang akan ditempuh untuk mencapainya (Ritzer, 1995). Jika dihubungkan dengan penelitian ini ada beberapa jenis tindakan rasional instrumental dari subjek yang sudah diwawancarai. Tindakan rasionalitas instrumental ada pada setiap subjek yang diteliti di lapangan, peneliti menjelaskan spesifik tindakan rasionalitas instrumental yang dilakukan oleh subjek. Di lapangan peneliti menemukan beberapa hal spesifik yang menjadi tindakan rasionalitas instrumental mengenai subjek ketika melakukan aktivitas *leisure time* dengan pertimbangan secara sadar dan memiliki tujuan yang akan dicapai. Sebagai contoh bisa dilihat pada subjek pertama yaitu Bara dimana dia mengisi waktu luang dengan menyicil tugas dengan membuka laptop atau handphone sesuai dengan kebutuhan tugas yang akan dikerjakan. Adapun subjek bernama Zafa dimana dia menjelaskan terkait aktivitas di waktu luang yang dia lakukan yakni menunggu ketika mata kuliah akan diadakan ataupun ketika sudah selesai dengan menggambar dengan gadget maupun canvas, aktivitas tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mengisi waktu luang dan menunggu ketika mata kuliah akan berlangsung. Hal tersebut dilakukan juga karena hobi yang sudah ditekuni sejak sekolah menengah keatas dan subjek sering mengikuti lomba-lomba baik antar sekolah sampai provinsi. Subjek selanjutnya bernama Adni, dimana tindakan yang dilakukan mengarah kearah tindakan rasionalitas instrumental. Hal ini terlihat ketika Adni melakukan aktivitas waktu luang dengan berkunjung ke sekretariat Himpunan Mahasiswa Seni Rupa.

Subjek mempunyai tujuan dan secara sadar dia melakukan aktivitas tersebut. Dari hasil penelitian yang dipaparkan sudah dijelaskan bahwa subjek ingin mendaftarkan diri di HMJ dengan sering ke sekretariat untuk melihat kegiatan apa saja yang dilakukan. Hal tersebut sudah jelas bahwa tindakan tersebut mengarah ke tindakan rasional instrumental dengan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan tujuan tertentu. Adapun subjek selanjutnya yang dimana tindakan yang dilakukan termasuk pada tindakan rasional instrumental, Fira lebih memilih untuk tidak melakukan aktivitas ketika waktu luang di kampus karena lebih mementingkan *jobi fashion show*. Pilihan ketika tidak melakukan sesuatu dan lebih memilih pulang guna menuntaskan pekerjaannya merupakan rencana yang memiliki tujuan jelas. Termasuk juga Akbar dengan dia menjadi relawan panitia ketika ada acara di HMJ dikarenakan ingin membalas budi, dimana ketika Akbar merasa kesulitan pada saat mata kuliah berlangsung, teman-temannya membantu menjelaskan atau menterjemahkan apa yang dia tidak paham ketika dosen menerangkan. Begitupun pada aktivitas yang dilakukan oleh Tazki yakni mengikuti kegiatan pelatihan di PSLD UNESA. Tazki mengikuti kegiatan tersebut ketika waktu luang dikarenakan tidak ingin terlihat seperti mahasiswa apatis dan ingin menambah pengalaman serta ingin menambah pertemanan. Tidak hanya itu, tujuan dari subjek mengikuti kegiatan PSLD juga ingin mengajak teman-teman mahasiswa tunarungu agar lebih aktif mengikuti kegiatan di kampus.

Dari penjelasan kegiatan-kegiatan dari subjek yang secara spesifik, adanya tindakan rasionalitas instrumental terlihat jelas. Bentuk tindakan sosial jenis rasionalitas instrumental merupakan hal yang bisa dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan dengan pikiran secara sadar dengan tidak memperlihatkan sifat kemanusiaan. Pada hal ini tindakan tersebut terjadi mengingat secara logika manusia akan memilih solusi paling logis dan paling aman untuk dilakukan, tetapi kadangkala manusia memilih keputusan untuk mencapai tujuan yang akhirnya terjadi tindakan rasionalitas instrumental secara kontra humanis (Wahyu Agung dan Setya Yuwana, 2021).

Tindakan rasionalitas nilai sendiri merupakan sebuah tindakan sosial yang hampir mempunyai makna yang sama dengan tindakan rasionalitas instrumental. Dimana tindakan ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan yang sudah dipikirkan secara matang dan mempunyai tujuang yang jelas. Hal yang membedakan dari tindakan rasionalitas intrumental terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dari tindakan ini. Tindakan ini berdasar pada nilai nilai seperti nilai sosial, budaya, dan agama. Bisa juga berkaitan dengan nilai-nilai yang menjadi keyakinan pada setiap individu di masyarakat (Jochson, 1994).

Bentuk tindakan rasionalitas nilai pada aktivitas *leisure time* mahasiswa disabilitas terlihat di lapangan, seperti pada aktivitas yang dilakukan oleh Tazki dimana aktivitas ketika waktu luang dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan PSLD UNESA. Pusat Studi Layanan Disabilitas sendiri merupakan sebuah komunitas yang memberikan konsultasi dan pengarahan tentang bagaimana menyikapi mahasiwa penyandang disabilitas, adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu seminar mengenai disabilitas, pelatihan-pelatihan yang berkaitan tentang disabilitas yang bisa diikuti oleh seluruh mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. Aktivitas Tazki ketika waktu luang adalah ikut kegiatan yang dilakukan oleh PSLD dimana alasan Tazki mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan tidak ingin terlihat apatis. Tazki juga mengajak teman-teman yang memiliki hambatan yang sama agar temannya aktif kegiatan di kampus karena mempunyai banyak manfaat menurutnya. Terlihat bahwasanya tindakan yang dilakukan oleh Tazki merupakan tindakan rasionalitas nilai, hal tersebut terlihat nilai sosial ketika Tazki mengajak teman-temannya yang memiliki hambatan yang sama untuk mengikuti pelatihan di PSLD agar tidak terlihat apatis dan agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari kegiatan tersebut.

Terlihat juga pada aktivitas yang dilakukan oleh Akbar dimana berkaitan dengan tindakan rasionalitas nilai. Sudah dicantumkan pada tindakan rasionalitas instrumental, dimana Akbar membantu teman HMJ dengan mengikuti kepanitiaan karena balas budi dari tindakan yang dilakukan temannya kepada Akbar. Tindakan balas budi Akbar temannya termasuk kedalam tindakan rasionalitas nilai karena terdapat makna sosial dari tindakan tersebut. Hal itu dilakukan dengan sadar dan memiliki tujuan yang jelas dengan makna sosial yang terkandung di dalamnya. Dari aktivitas-aktivitas yang sudah dijelaskan, berkaitan dengan tindakan rasionalitas nilai. Tindakan tersebut memperhitungkan manfaat, sedangkan untuk tujuan yang akan dicapai tidak begitu dipertimbangkan terkait kriteria baik dan buruknya merupakan sebuah penilaian tersendiri bagi masyarakat. Tindakan rasionalitas lebih condong menurut kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Tindakan ini berbeda dari dua tindakan rasionalitas diatas, karena tindakan afektif tidak melalui proses pertimbangan dari diri secara sadar. Tindakan afektif tercipta secara spontan kaena pengaruh emosi atau perasaan seseorang. Seperti apa yang dilakukan oleh Zafa, ketika mengisi waktu luang dengan menggambar Zafa merepresentasikan emosinya melalui gambarannya. Terlihat tindakan afektif dimana aktivitas yang dilakukan secara spontan karena emosi dari dalam diri Zafa, dari pengaruh emosi tersebut spontan Zafa meluapkan emosi dengan menggambar sesuai dengan perasaannya. Begitupun dengan subjek kedua bernama Adni, subjek merasa senang ketika berada di lingkungan kampus karena banyaknya teman. Hal tersebut menjadikan subjek melakukan tindakan secara spontan seperti melakukan kegiatan bersama ketika berada di sekretariat HMJ bersama teman-temannya ketika selesai atau akan memulai mata kuliah.

Tindakan afektif ini bersifat spontan, tidak rasional, dan merupakan sebuah ekspresi empsional dari individu. Aktivitas lain subjek dan berhubungan dengan tindakan afektif yakni aktivitas pada subjek ketiga bernama Akbar. Subjek menjelaskan terkait fasilitas dari kampus yang terbilang ramah disabilitas, dimana menurut subjek tidak ada pendamping atau penerjemah ketika mata kuliah sedang

berlangsung. Menurut Akbar, ketika mata kuliah berlangsung secara daring dosen hanya sekedar menjelaskan singkat terkait materi kemudian pergi meninggalkan kelas. Subjek tidak memahami mengenai materi ketika daring, hal tersebut membuat subjek merasa kesal, karena itu subjek memilih tidur karena tidak ada sesi tanya jawab yang diberikan oleh dosen. Terlihat bahwa tindakan yang dilakukan oleh subjek mengarah kepada tindakan afektif karena dipengaruhi oleh emosi.

Pada dasarnya tipe tindakan ini lebih didominasi oleh perasaan atau emosi individu tanpa refleksi intelektual dan juga tanpa adanya perencanaan secara sadar. Individu yang sedang mengalami perasaan emosional seperti cinta, marah, rasa takut, cemas, secara spontan akan mengungkapkan perasaan diiringi tindakan tanpa refleksi. Seperti pada beberapa subjek diatas, dimana subjek sedang memperlihatkan tindakan secara afektif yang tindakan ini bersifat tidak rasional karena kurangnya pertimbangan dari pemikiran serta meluap secara spontan (Paul Jhonson, 1994).

Universitas Negeri Surabaya sendiri sudah menyandang predikat sebagai kampus ramah disabilitas dan sudah dijelaskan pada bab pendahuluan. Pada tahun 2013 Unesa sudah memperoleh gelar kampus inklusif. Seperti pada temuan data peneliti, dimana Universitas Negeri Surabaya sudah memberikan pelayanan dan jalur masuk bagi para penyandang disabilitas. Meskipun fasilitas tidak sepenuhnya memadai, tetapi bagi para penyandang disabilitas tunarungu Unesa sendiri sudah cukup dibilang kampus ramah disabilitas. Para mahasiswa penyandang disabilitas tunarungu bisa berkuliah dan difasilitasi oleh kampus, seperti pada subjek Akbar, Zafa, dan Bara. Mereka mengikuti UKM yang disediakan Unesa dan mahasiswa penyandang disabilitas bisa mengikuti UKM tersebut.

Contoh pada beberapa subjek yang menganggap bahwa Universitas Negeri Surabaya sudah cukup layak disebut sebagai kampus ramah disabilitas, seperti Bara dan Tazki. Bara menjelaskan bahwa menurut subjek lingkungan sekitar kampus sudah sesuai untuk disebut kampus inklusif seperti perlakuan tenaga pendidik maupun teman sebaya. Bara menambahkan bahwa ada teman disabilitas yang sama dan diperlakukan dengan baik di lingkungan jurusan sudah cukup baik. Tazki juga menjelaskan terkait UNESA sebagai kampus ramah disabilitas yang menurutnya cukup ramah disabilitas jika di jurusannya, menurutnya kampus sendiri sudah memberikan kesempatan bagi para disabilitas untuk berkuliah. Kemudian menambahkan jika masih ada fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang para mahasiswa disabilitas yang lain, tidak hanya penyandang disabilitas tunarungu.

Kesimpulan

Ada banyak bentuk aktivitas *leisure time* mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Surabaya. Aktivitas tersebut diambil dari 6 subjek mahasiswa tunarungu angkatan 2020 dari jurusan yang berbeda di Universitas Negeri Surabaya antara lain menggambar, kumpul dengan teman di sekretariat himpunan, jalan-jalan sekitar kampus, mengikuti relawan komunitas, olahraga, membaca buku di perpustakaan, mengikuti kegiatan di Pusat Studi Layanan Disabilitas Universitas Negeri Surabaya.

Bentuk *leisure time* mahasiswa disabilitas tunarungu juga dikategorisasikan, dengan aktivitas akademik dan non akademik. Adapun aktivitas akademik yang dilakukan adalah mengerjakan tugas, membaca buku di perpustakaan, mengikuti UKM, mengikuti kepanitiaan PSLD, dan mengikuti kepanitiaan HMJ. Sedangkan aktivitas non akademik yang dilakukan adalah bermain gadget, membuka sosial media, pergi ke *foodcourt*, jalan-jalan sekitar kampus, kumpul dengan teman di sekretariat, menggambar, melihat pameran.

Bentuk aktivitas *leisure time* yang dilakukan oleh mahasiswa disabilitas memiliki rasionalitas yang berbeda-beda aktivitasnya antara lain seperti menggambar, kumpul dengan teman di sekretariat himpunan, jalan-jalan sekitar kampus, mengikuti relawan komunitas, olahraga, membaca buku di perpustakaan, mengikuti kegiatan di Pusat Studi Layanan Disabilitas Universitas Negeri Surabaya.

Untuk bentuk rasionalitas nilai aktivitasnya yaitu, mengajak teman-temannya yang memiliki hambatan yang sama untuk mengikuti pelatihan di PLSD, dan mengikuti kepanitian organisasi sebagai bentuk balas budi karena membantu menerjemahkan penjelasan dosen. Adapun tindakan afektif yang terkandung dalam aktivitas *leisure time* seperti meluapkan emosi seperti aktivitas menggambar sesuai dengan perasaannya. Untuk tindakan tradisional, peneliti tidak menemukan aktivitas mahasiswa yang berkaitan dengan tindakan tradisional.

Adanya perbedaan sudut pandang mengenai kampus ramah disabilitas mengacu berdasarkan pengalaman pribadi di dalam kampus dan juga lingkungan sekitar. Ada yang menganggap bahwa Universitas Negeri Surabaya sudah termasuk kampus ramah disabilitas karena lingkungan sekitarnya paham makna inklusi. Adapula yang menganggap bahwa masih belum bisa disebut sebagai kampus ramah disabilitas dikarenakan fasilitas yang kurang memadai bagi para penyandang disabilitas. Disebut cukup layak sebagai kampus ramah disabilitas oleh 2 dari 6 subjek yang menurutnya Universitas Negeri Surabaya sudah memberikan kesempatan untuk bisa berkuliah bagi para penyandang disabilitas dan juga lingkungan sekitar peduli serta paham arti makna dari inklusi.

Daftar Pustaka

- [1] Pribadi, F., Patridina, E. P., Stiawan, A., Astuti, E. P., & Agustina, E. D. (2023). *Leisure Time for Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) Students During Holidays in the Post-Pandemic Period*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4_48
- [2] Qardhawi, Yusuf. 2014. *Manajemen Waktu dalam Islam*. Jakarta: Firdaus Pressindo
- [3] Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. In *Antasari Press*.
- [4] Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Akin, D., & Huang, L. M. (2019). Perceptions of College Students with Disabilities. *Journal of Postsecondary Education and Disability*, 32(1), 2133.
- [6] Fatmawati Anggarani. (2021). *Pemanfaatan Ruang Untuk Waktu Luang di Kalangan Mahasiswa Universitas Gadjah Mada*. Skripsi. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/90827>
- [7] Kanzun, Hasan, Ahmad. 2002. *Waktu Luang Bagi Remaja Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka